

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hubungan internasional adalah suatu proses yang cukup kompleks karena ini berkaitan dengan bagaimana mengelola batas negara dan menjaga hubungan baik dengan negara tetangga. Pada umumnya, terdapat tiga pola interaksi yang terjadi: Pemerintah dengan pemerintah (G to G), *Business to business* (B to B), dan pemerintah dengan bisnis (G to B). Hubungan internasional tidak hanya berbicara tentang negara ataupun batas negara seperti para pemikir realis klasik, tapi terdapat berbagai interaksi keamanan, politik, sosial-budaya, dan juga ekonomi sehingga membuatnya menjadi dinamis dan tidak bisa diprediksi.

Dengan berkembangnya hubungan internasional yang semakin kompleks dan tingkat ketergantungan yang terus meningkat, tidak ada pilihan bagi setiap negara untuk tidak mengembangkan kerjasama internasional dengan tetap mengacu pada kepentingan nasionalnya. Kerjasama antar negara baik dalam lingkup bilateral, regional dan multilateral sangat dibutuhkan oleh suatu negara, dimana suatu negara tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan negara lainnya. Secara konseptual, tujuan utama dari semua hubungan bilateral adalah membangun kemitraan yang kuat dengan negara lain, menciptakan hubungan persahabatan.

Ujung dari semua hubungan bilateral tentunya adalah pencapaian kepentingan nasional baik dari sisi ekonomi, politik, sosial-budaya, serta pertahanan-keamanan, dimana persaingan kekuatan di dunia saat ini tidak hanya dalam bidang militer dan pertahanan, tetapi juga mencakup bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi. Hal itu tergambarkan dalam berbagai bentuk kebijakan

pemerintah masing-masing negara di kawasan ini untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kinerja perdagangan dan aliran investasi ke negara mereka.

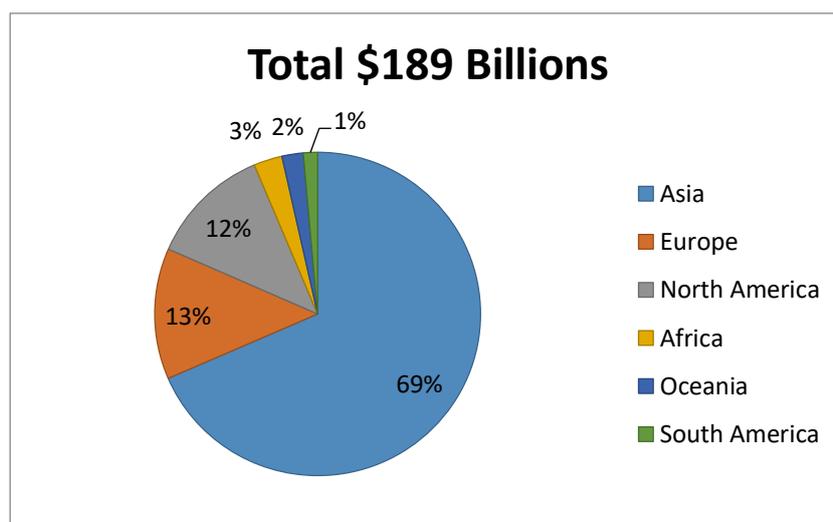
Dalam buku *Diplomacy between the Wars*, Liebmann menyebutkan bahwa diplomasi modern berkembang karena adanya faktor pertumbuhan ekonomi yang kuat. Perkembangan kapitalisme adalah faktor utama yang dianggap berperan paling besar dalam perubahan arah diplomasi ini (Liebmann, 2008). Hal ini lantas memunculkan konsep baru dalam diplomasi, yakni diplomasi ekonomi. Jika dirunut dari prosesnya, diplomasi ekonomi banyak dipengaruhi oleh kehadiran globalisasi. Globalisasi yang berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan dan kondisi negara-negara yang saling terkoneksi dan mengalami ketergantungan satu sama lain. Pada kondisi seperti inilah, diplomasi ekonomi menjadi instrumen yang sangat penting dalam membangun hubungan internasional yang bermutu.

Kemunculan dan perkembangan diplomasi ekonomi ini banyak dipicu oleh pergeseran arah kerjasama internasional yang juga mulai banyak berfokus pada ranah ekonomi. Perdagangan internasional semakin ramai dan orientasi ekonomi negara-negara di dunia juga semakin kental. Era globalisasi mengantarkan negara-negara menjadi semakin akrab dengan perdagangan lintas negara. Karenanya, penting bagi para pengamat hubungan internasional untuk memahami bagaimana teori diplomasi ekonomi untuk menjelaskan fenomena-fenomena terkait. Diplomasi ekonomi dapat menjadi salah satu instrumen efektif untuk mengkapitalisasi hubungan diplomatik, sehingga menjadi faktor pendorong dalam peningkatan ekspor ke negara-negara sahabat.

Kondisi ini menempatkan diplomasi ekonomi pada era modern menjadi pusat dari kegiatan diplomasi suatu negara. Jarak antara politik tradisional dan diplomasi ekonomi pun kini kian sempit, hingga memunculkan istilah “*economical diplomacy*”. Istilah ini menggambarkan bagaimana kegiatan politik dan ekonomi

menjadi berkaitan sangat erat dalam kegiatan diplomasi suatu negara (Baranay, 2009).

Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, karena mereka berbeda dalam segi geografi maupun demografi. Selain dua unsur tersebut, segi kebijakan dan juga perbedaan kapasitas dan kapabilitas dapat menyebabkan perbedaan baik dari segi harga, kebijakan pemerintah dan juga biaya-biaya yang diperlukan dalam optimalisasi sumber daya yang dihasilkan. Secara umum, Indonesia terlihat belum optimal dalam mengkapitalisasi dan mengoptimalkan kekuatannya sendiri untuk kepentingan perekonomian nasional.



Gambar 1. *Persentase nilai ekspor Indonesia ke seluruh dunia berdasarkan kawasan tahun 2015 (Badan Pusat Statistik)*

Dibandingkan dengan benua Asia, Eropa, dan Amerika, benua Afrika merupakan kawasan dengan tingkat perdagangan yang rendah dengan Indonesia. Selama ini, Indonesia sangat kesulitan untuk masuk ke pasar Afrika. Salah satu hambatan Indonesia untuk masuk ke pasar Afrika adalah tingginya tarif. Afrika memiliki potensi pasar yang besar dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi,

namun selama ini belum digarap dengan maksimal. Benua Afrika dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, akhir-akhir ini telah memasuki tahapan baru yang ditandai oleh perkembangan positif dalam berbagai bidang. Afrika yang dahulu memiliki stigma negatif sebagai wilayah yang penuh penyakit, perang saudara, dan kelaparan telah bertransformasi menjadi wilayah dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Sekarang saat yang tepat bagi Indonesia untuk mendorong ekspor dan kerjasama bisnis ke pasar yang potensial ini. Sudah saatnya para pebisnis Indonesia mulai memasuki pasar Afrika. Sasaran pasar non-tradisional yang potensial yaitu Nigeria, Kenya, Ethiopia, Ghana, dan Afrika Selatan.

Afrika Selatan merupakan sebuah negara yang sekarang sudah mulai terlihat geliat ekonominya. Negara tersebut telah menjadi kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Afrika, mewakili 25% dari keseluruhan GNP dan memproduksi sekitar 50% tenaga listrik di benua tersebut. Tahun 2006, Bank Dunia menempatkan Afrika Selatan sebagai ekonomi menengah dengan ranking ke-29 setelah Denmark, dan sebelum Irlandia serta Argentina (Bank Dunia, 2006). Sebagai negara berpenduduk lebih dari 60 juta jiwa, Afrika Selatan menikmati stabilitas makroekonomi yang relatif dan lingkungan pasar yang sebagian besar pro-bisnis. Afrika Selatan adalah pilihan yang logis dan menarik bagi industri Indonesia yang ingin memasuki pasar Afrika Sub-Sahara. Negara ini mencakup 1,2 juta kilometer persegi dan merupakan produsen platinum, vanadium, kromium, dan mangan terbesar di dunia (KBRI Pretoria, 2019).

Indonesia melihat Afrika Selatan sebagai pusat investasi dan perdagangan, serta yang paling penting, pemerintah Indonesia berharap Afrika Selatan bisa menjadi pintu masuk produk-produk Indonesia, khususnya ke negara-negara di

kawasan selatan Afrika yang semuanya tergabung dalam SACU (African Union, 2017). SACU sendiri merupakan sebuah FTA yang beranggotakan negara-negara yang berada di kawasan selatan Afrika yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi serta mempererat hubungan politik dan budaya sesama negara anggota, dimana antar negara anggotanya berlaku bebas pajak. Adapun negara-negara anggota SACU antara lain Botswana, Lesotho, Namibia, Swaziland, dan Afrika Selatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia sendiri memiliki tujuan lain selain meningkatkan aktivitas dagang secara bilateral dengan Afrika Selatan, Indonesia juga berupaya menjadikan Afrika Selatan sebagai negara penghubung antara produk Indonesia dengan pasar Afrika bagian selatan. Alasan Indonesia memilih Afrika Selatan sebagai negara penghubung Indonesia dengan kawasan selatan Afrika adalah pentingnya peran Afrika Selatan di instrumen perekonomian kawasan selatan Afrika.

Afrika Selatan merupakan negara yang lebih maju dibanding negara-negara tetangganya, dimana negara-negara tetangga memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap Afrika Selatan, sehingga Afrika Selatan dapat dipandang sebagai pintu masuk menuju negara-negara di kawasan selatan Afrika. Hal ini didukung oleh fasilitas infrastruktur yang sangat baik yang ada di Afrika Selatan, seperti pelabuhan, bandara, serta jalan bebas hambatan. Dengan memasuki pasar Afrika Selatan, Indonesia dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diperoleh Afrika Selatan untuk menerobos pasar negara-negara SACU. Tidak hanya itu, fasilitas infrastruktur modern yang ada di Afrika Selatan dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mendukung distribusi barang ke sentra ekonomi utama di seluruh Afrika Selatan maupun ke negara-negara tetangganya. Indonesia dan Afrika Selatan memiliki mekanisme konsultasi bilateral berupa Sidang Komisi Bersama (SKB), *Joint Trade Committee* (JTC) dan telah menandatangani sejumlah Perjanjian dan MoU di berbagai bidang: i) Pembentukan SKB; ii). Pembentukan Joint Trade

Committee; iii). Perdagangan; iv). Pertanian; v). Pertahanan; vi). UKM; vii). Budaya; viii). Transaksi keuangan; ix). Perhubungan Udara; x). Perpajakan; xi) Ristek; xii). Pengembangan Kebijakan.

Momentum 50 tahun Konferensi Asia – Afrika diwarnai dengan kesepakatan untuk menghilangkan dan menyederhanakan regulasi yang menghambat kedua negara dalam melakukan perdagangan. Kesepakatan terjalin bagi kedua negara untuk mengembangkan sektor energi, agrikultur, dan juga sumber daya maritim. Afrika Selatan sendiri memiliki banyak potensi untuk menjadi mitra dagang paling penting bagi Indonesia. Meski merupakan negara tujuan ekspor ke-32, masih banyak potensi pasar yang bisa digali dan dioptimalisasi untuk keuntungan ekonomi Indonesia. Apalagi jumlah penduduknya cukup besar, yaitu 60 juta jiwa dan bersama dengan Indonesia, Afrika Selatan adalah kekuatan ekonomi yang sedang tumbuh, sehingga butuh strategi agar barang Indonesia bisa masuk kesana. Total perdagangan kedua negara pada 2016 baru pada kisaran USD 1 miliar. Dari total nilai perdagangan tersebut, nilai ekspor mencapai USD 727,8 juta dan impor senilai USD 290,8 juta, sehingga Indonesia mengantongi surplus sebesar USD 437 juta (www.medcom.id, 2017).

Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia dengan Rep. Afrika Selatan Periode: 2014 - 2019

(Nilai : Ribu US\$)

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Trend (%) 14-18	Jan-Mar		Perubahan (%) 19/18
							2018	2019	
TOTAL PERDAGANGAN	1.877.999,2	898.066,7	1.018.686,6	1.195.899,8	1.714.186,6	1,04	420.958,9	407.035,2	-3,31

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Trend (%) 14-18	Jan-Mar		Perubahan (%) 19/18
							2018	2019	
MIGAS	21.49 1,5	1.79 9,2	1.350, 4	75.40 8,4	1.865, 1	- 10,89	566, 5	497, 8	- 12,13
NON MIGAS	1.856. 507,7	896. 267, 5	1.017. 336,2	1.120. 491,4	1.712. 321,5	0,62	420. 392, 4	406. 537, 4	-3,30
EKSPOR	1.379. 503,0	666. 126, 7	727.8 80,0	704.3 98,1	645.5 91,9	- 13,61	162. 609, 2	158. 294, 5	-2,65
MIGAS	422,2	502, 7	252,4	17.72 3,6	471,2	45,97	165, 4	198, 2	19,83
NON MIGAS	1.379. 080,9	665. 624, 0	727.6 27,6	686.6 74,5	645.1 20,7	- 13,83	162. 443, 8	158. 096, 3	-2,68
IMPOR	498.4 96,2	231. 940, 0	290.8 06,6	491.5 01,7	1.068. 594,7	25,56	258. 349, 7	248. 740, 6	-3,72
MIGAS	21.06 9,3	1.29 6,5	1.098, 0	57.68 4,8	1.393, 9	- 15,09	401, 1	299, 5	- 25,31
NON MIGAS	477.4 26,9	230. 643, 5	289.7 08,6	433.8 16,9	1.067. 200,8	25,11	257. 948, 7	248. 441, 1	-3,69
NERACA PERDAG ANGAN	881.0 06,8	434. 186, 6	437.0 73,4	212.8 96,4	- 423.0 02,9		- 95.7 40,5	- 90.4 46,1	5,53
MIGAS	- 20.64 7,1	- 793, 8	-845,6	- 39.96 1,2	-922,8	- 20,52	- 235, 6	- 101, 3	57,01
NON MIGAS	901.6 54,0	434. 980, 4	437.9 19,0	252.8 57,6	- 422.0 80,1		- 95.5 04,9	- 90.3 44,8	5,40

Sumber: BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan

Relasi yang baik dari segi politik dan budaya diantara kedua negara ini tidak mencerminkan hubungan ekonomi di antara keduanya. Hal ini dapat terlihat dari intensitas dagang dari kedua belah pihak. Kawasan Afrika sendiri bukan menjadi tujuan utama dari destinasi ekspor Indonesia. Dan sebaliknya, Indonesia bukan pasar utama bagi Afrika Selatan. Hubungan ekonomi kedua negara ini dapat dikatakan layu, memiliki relasi yang baik, namun tidak bergairah.

Salah satu penyebab terkendalanya hubungan perdagangan Indonesia dengan Afrika Selatan adalah pengenaan tarif impor yang tinggi. Bea masuk impor di Afrika Selatan berkisar 20 sampai 40 persen (African Union, 2017). Tarif yang cukup tinggi ini merupakan salah satu penyebab kurangnya hubungan perdagangan diantara kedua negara. Secara keseluruhan, walaupun secara investasi dan perdagangan Indonesia masih surplus atas Afrika Selatan, masih harus tetap ditingkatkan karena peluang pasarnya masih cukup potensial dengan sumber daya alam dan pertumbuhan negara-negaranya cukup bagus.

Perkembangan kelapa sawit mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Kelapa sawit berkembang sangat pesat di Indonesia hingga saat ini minyak mentah yang dihasilkan dari kelapa sawit, atau yang lebih dikenal dengan *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi komoditas ekspor Indonesia paling besar pada pasar dunia. Indonesia perlu memulai fokus untuk ekspor minyak kelapa sawit (CPO) ke pasar-pasar ekspor non-tradisional, salah satunya Afrika Selatan, terlebih saat ini Indonesia sedang kesulitan ekspor minyak kelapa sawit ke Eropa.

Indonesia adalah produsen dan eksportir terbesar minyak sawit di dunia. Bersama dengan Malaysia, kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85 sampai 90 persen dari total produksi minyak sawit dunia. Total produksi minyak sawit dunia diperkirakan lebih dari 45 juta ton, dengan Indonesia dan Malaysia sebagai produsen dan eksportir utama dunia (World Growth, 2011). Permintaan minyak sawit dalam beberapa tahun belakangan ini terus meningkat bersamaan dengan banyaknya negara maju yang telah beralih dari menggunakan lemak-trans kepada alternatif yang lebih sehat. Produk minyak sawit sering digunakan sebagai pengganti lemak-trans karena minyak sawit merupakan salah satu lemak nabati sangat jenuh, dan harganya relatif murah.

Dari sudut pandang tujuan ekspor, benua Afrika dan Eropa terus menjadi pasar terbesar untuk ekspor pertanian Afrika Selatan, secara kolektif menyerap 66% dari total ekspor pada tahun 2018, diukur dalam nilainya. Secara lebih rinci, Afrika tetap menjadi pasar terbesar di Afrika Selatan, menyumbang 39% dari ekspor pertanian. Produk utama untuk pasar ini adalah minuman, buah, sayuran, wol, gula, dan biji-bijian. Asia juga merupakan pasar penting untuk ekspor pertanian Afrika Selatan, menuntut pangsa ekspor 25% pada tahun 2018. Ekspor ke daerah-daerah ini juga didominasi oleh buah-buahan, minuman, sayuran, teh, gula dan biji-bijian (KBRI Pretoria, 2019).

Ekspor minyak sawit sendiri tidak banyak dilakukan oleh Afrika Selatan karena tingkat produksi domestik yang masih rendah. Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan akan minyak sawit dalam negeri, Afrika Selatan harus mengimpor dari Malaysia dan Indonesia. Untuk komoditas minyak sawit, Afrika Selatan membutuhkan *supply* dari luar negeri. Afrika Selatan tidak memiliki kondisi agroekologi yang menguntungkan, khususnya untuk produksi minyak sawit dan

beras. Hal ini membuat Afrika Selatan bergantung terhadap import untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit dan beras. Sekitar 23% dari keseluruhan impor pertanian tahun 2018 adalah beras, gandum, dan minyak sawit (KBRI Pretoria, 2019). Data diatas mencerminkan potensi Afrika Selatan sebagai pasar tujuan ekspor minyak kelapa sawit bagi negara produsen utama minyak kelapa sawit seperti Indonesia.

Tabel 2 Ekspor Produk Kelapa Sawit Indonesia ke Afrika Selatan Periode 2015-2018

Jenis Palm Oil	2015		2016		2017		2018	
	Berat	Nilai	Berat	Nilai	Berat	Nilai	Berat	Nilai
	(Ton)	(000 US\$)						
Crude Palm Oil	-	-	-	-	-	-	-	-
Other Palm Oil	311.930	184.710	285.131	176.849	278.307	190.003	272.377	164.578
Crude Oil of Palm Kernel	-	-	-	-	-	-	-	-
Other Palm Kernel Oil	23.852	19.625	20.767	23.643	25.562	31.404	19.364	17.337

Sumber (Badan Pusat Statistik, 2018)

Dengan melihat angka diatas, terjadi dinamika angka ekspor produk kelapa sawit dari Indonesia ke Afrika Selatan hal ini bisa menjadi sebuah tolak ukur kebutuhan produk kelapa sawit di negara tersebut. Kebutuhan kelapa sawit di Afrika Selatan mengandalkan impor dikarenakan masih belum berkembangnya

industri kelapa sawit yang dimiliki oleh negara itu. Faktor utamanya adalah masih belum terintegrasinya petani kelapa sawit dengan para pengusaha pengolahan kelapa sawit. Hampir seluruh kebutuhan akan produk kelapa sawit di Afrika Selatan dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara lain (Prasetya, 2018)

Meningkat dewasa ini Indonesia mengalami hambatan yang cukup berat dalam perdagangan kelapa sawit di pasar internasional. India, yang merupakan salah satu tujuan utama ekspor sawit Indonesia, meningkatkan tarif impor sawit dan turunannya ke angka 50%. Hal ini sangat merugikan bagi Indonesia yang mengandalkan India sebagai pasar ekspor utama kelapa sawit. Selain itu, Uni Eropa juga terus meningkatkan standard bagi minyak sawit impor atas dasar lingkungan. Uni Eropa menganggap industry sawit merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang ada, khususnya di Indonesia dan Malaysia.

Melihat potensi pasar sawit di Afrika Selatan yang cukup tinggi, perluasan ekspor sawit Indonesia ke Afrika Selatan dapat dianggap cukup signifikan untuk mengurangi dampak dari hambatan yang diterapkan Uni Eropa dan India. Selain itu, kelapa sawit sendiri memiliki karakteristik yang dapat meningkatkan kinerja ekspor nasional dan juga mempermudah perluasan pasar. Karakteristik seperti *renewable* (terbarukan), turunan produk yang beragam, dan diversifikasi potensi pasar internasional. Terlebih mengingat Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit di dunia membuat kelapa sawit sebagai komoditas yang efektif untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional.

Namun upaya perluasan pasar ini juga memiliki beberapa hambatan tersendiri. Indonesia masih belum dapat meningkatkan ekspor minyak sawit ke Afrika Selatan secara maksimal. Data dari Kemendag menunjukkan bahwa tren ekspor sawit Indonesia ke Afrika Selatan mengalami stagnansi, yang bahkan

memiliki kecenderungan menurun dewasa ini. Salah satu penyebab tren yang buruk ini adalah tinggi tarif impor di Afrika Selatan. Untuk komoditas minyak sawit dan turunannya, tariff yang dikenakan sejumlah 40%. Tinggi nya tariff ini yang membuat produsen sawit Indonesia enggan untuk memasuki pasar Afrika Selatan.

Jika melihat kepada aktivitas dagang Indonesia di wilayah Afrika, maka intensitas perdagangan minyak sawit dengan Afrika Selatan dapat dikatakan relatif kecil dibanding dengan mitra dagang Indonesia di wilayah Sahara ini. Mesir masih menjadi partner dagang terbesar Indonesia di kawasan Sub-Sahara. Namun mengingat hambatan perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia dengan pasar tradisional, khususnya India dan Uni Eropa, Afrika Selatan dapat menjadi incaran tepat untuk dijadikan target pasar baru. Ditambah dengan potensi dan keuntungan yang Indonesia miliki untuk menguasai pasar minyak sawit Afrika Selatan jika upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan dapat mengurangi bea impor yang berlaku.

I.II Rumusan Masalah

Dengan segala hambatan mengenai ekspor minyak sawit dan turunannya, selama beberapa tahun belakangan ini Indonesia melakukan diplomasi ekonomi terhadap Afrika Selatan untuk mengurangi biaya tarif impor yang diberlakukan oleh Afrika Selatan sebesar 40%. Dari permasalahan tersebut dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia terhadap Afrika Selatan untuk meningkatkan ekspor produk minyak kelapa sawit pada periode 2015-2018?”**

I.III Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kepentingan nasional Indonesia dalam meningkatkan ekspor produk minyak kelapa sawit ke Afrika Selatan.
2. Menganalisis upaya diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Afrika Selatan dalam meningkatkan ekspor produk minyak kelapa sawit.

I.IV Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan wawasan dalam kajian ilmu hubungan internasional dalam segi pemikiran diplomasi, terlebih pada diplomasi ekonomi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbang saran dan pemikiran kepada masyarakat dan pemerintah Indonesia,

dalam melakukan diplomasi untuk peningkatan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

I.V Sistematika Penulisan

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan hal-hal yang menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti melalui latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang studi literatur dan juga konsep yang didukung dengan teori-teori sebagai acuan dalam menganalisis penelitian ini. Adapun konsep dan teori tersebut antara lain: kerjasama bilateral, diplomasi ekonomi, kepentingan nasional, dan kebijakan luar negeri.

3. BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan teknik yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian secara ilmiah, sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun teknik tersebut meliputi model penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik verifikasi data.

4. BAB IV: Gambaran Umum Pasar Sawit Indonesia di Afrika Selatan

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran deskriptif untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui kajian yang dibahas tentang gambaran umum pasar sawit Indonesia di Afrika Selatan.

5. BAB V: Bentuk Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Meningkatkan Pasar Produk Sawit Di Afrika Selatan

Pada bab ini, penulis menganalisis bagaimana upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia untuk meningkatkan pasar produk minyak kelapa sawit

di Afrika Selatan menggunakan teori dan konsep yang dikemukakan dalam penelitian ini.

6. BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Di akhir penelitian ini, penulis memaparkan poin-poin penting yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan menuliskan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi.